

Pengembangan Seni Karawo dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Gorontalo

Maryuni

Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

maryuniiaingto@gmail.com

Kasim Yahiji

IAIN Sultan Amai Gorontalo

kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id

Sri Dewi Yusuf

IAIN Sultan Amai Gorontalo

sridewi73yusuf@gmail.com

Abstract

This article aims to elaborate the existence of karawo art development in improving the economy of the people of Gorontalo. The method used is a qualitative approach used by researchers because the data that has been collected both through observation and interviews are then described in words by first analyzing sharply the data that has been collected. The results showed that the art of karawo was considered very good so that it could improve the economy of the people of Gorontalo. Apart from being in demand by foreign and domestic tourists. Likewise, the local community shows a very good interest, they use the karawo at official (formal) events be it seminars or scientific activities, as well as at other events such as weddings, and are even used as work clothes by employees and ASN in several offices at each. Thursday. This is supported by the local government's policy of requiring ASN in the local government environment as well as promoting it through cooperation with various parties including travel agencies, as well as tourism service providers (tour guides), promotion can also be done through social media.

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia, ekonomi kreatif merupakan sektor ekonomi baru yang dianggap setiap pelakunya, bukan hanya sebagai pencari pekerjaan, tetapimampu menciptakan lapangan pekerjaan. Ekonomi kreatif diimplementasikan menjadi model pengembangan ekonomi atas legitimasi terbitnya IMPRES Nomor 6/2009 menjadi landasan dan batu pijakan bagi Kementerian

Perdagangan Indonesia untuk menyusun strategi pengembangan ekonomi kreatif yang dijabarkan pada Cetak Biru Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional 2009-2025 demi mewujudkan tercapainya visi dan misi pembangunan ekonomi Indonesia untuk bangkit, maju dan unggul dalam persaingan ekonomi global (Rahmatiah, 2014).

Gorontalo merupakan daerah yang sangat kental dengan adat istiadat. Hal ini sesuai dengan falsafah masyarakat Gorontalo yakni “Adat Bersendikan Sara, Sara Bersendikan Kitabullah”. Adat istiadat daerah mengandung beberapa unsur budaya daerah yang pada intinya berisi sistem ekonomi (pencaharian hidup), sistem teknologi (perlengkapan hidup), sistem kemasyarakatan, dan sistem religi (kepercayaan hidup) di dalam masyarakat. Kerajinan kerawang atau karawo merupakan salah satu seni budaya Gorontalo yang menjadi ciri khas Gorontalo. Karawo dihasilkan melalui proses penyulaman, yang dilakukan dengan menarik/membuka benang-benang dari kain sehingga membentuk pola tertentu. Karawo kebanyakan direpresentasikan dalam bentuk kain untuk baju/jas, mukena, jilbab, kipas tangan, sapu tangan, taplak meja, dasi, dan lainnya. Karawo menjadi alternatif oleh-oleh khas Gorontalo selain kue kerawang dan pia Gorontalo (Mulyanto, A, 2015)

Karawo adalah kain tradisional khas Gorontalo yang pembuatannya merupakan hasil kerajinan tangan. Tak ada kain karawo yang bukan hasil kerajinan tangan. *Karawo* merupakan bahasa Gorontalo yang artinya sulaman dengan tangan. Orang-orang di luar Gorontalo mengenalnya dengan sebutan *Kerawang*. *Karawo* lahir dari proses panjang yang merupakan buah dari ketekunan para perajin. Seni membuat Kerawang atau Karawo disebut “Makarawo”. Seni ini telah diturunkan dari generasi ke generasi sejak masa Kerajaan Gorontalo masih berjaya. Keindahan motif, keunikan cara pengerjaan, dan kualitas yang bagus membuat Kerawang atau Karawo bernilai sangat tinggi. Maka tak mengherankan jika keunikan dan kualitas tersebut diminati oleh banyak kalangan, baik dari dalam maupun luar negeri.

"Sulaman karawo adalah budaya masyarakat Gorontalo, yang diturunkan dari nenek moyang," sebagaimana dikemukakan oleh Idris Rahim, Wakil Gubernur Gorontalo pada pencahangan Gorontalo Karnaval Karawo (GKK) 2019. Kerajinan sulaman *Karawo* merupakan salah satu seni budaya Gorontalo dihasilkan melalui proses penyulaman dengan menarik/membuka benang-benang dari kain sehingga membentuk pola tertentu. Hasil dari

kerajinan Karawo kebanyakan dalam bentuk kain untuk baju/jas, mukenah, jilbab, kipas tangan, sapu tangan, taplak meja, dasi, dan lainnya. Nilai seni dan tingkat kerumitan dalam proses pembuatan kerajinan *Karawo* sama halnya dengan kerajinan batik Jawa, namun dalam kepopuleran *karawo* masih jauh dibandingkan dengan kepopuleran batik Jawa. Hal ini disebabkan motif yang biasa digunakan pada kerajinan *Karawo* masih sebatas pada motif bunga, buah atau logo suatu instansi tertentu, selain itu *karawo* hanya digunakan pada acara-acara tertentu saja, seperti acara resmi pemerintah dan hari-hari besar sehingga *Karawo* kurang memasyarakat, (Lagalo, A. M., 2019)

Kain sulam *karawo* memang bukan kain sulam biasa. Tingkat kesulitan membuat sulaman *karawo* ini tinggi dan memerlukan ketelitian serta ketekunan luar biasa untuk membuatnya. Untuk sehelai sulaman *karawo* berukuran 20 cm x 20 cm saja, misalnya, perlu waktu sebulan untuk menyelesaikannya. Untuk membuat satu pola sulaman *karawo* memerlukan tiga orang dengan tugas berbeda. Orang pertama bertugas membuat pola yang diawali digambar di atas kertas. Selanjutnya, dengan menyesuaikan pola di kertas, orang kedua bertugas sebagai pengiris atau pengurai benang pada kain yang akan dibuat sulam *karawo*. Terakhir, orang ketiga bertugas sebagai penyulam kain yang sudah diurai benang-benangnya. Pekerjaan terberat ada di bagian pengiris atau pengurai benang. Kain yang akan dibuat sulam *karawo* diurai benangnya tanpa terputus atau kesalahan satu helai benang pun. Pekerjaan ini memerlukan tingkat ketelitian dan ketekunan yang tinggi. Semakin halus jenis kain, seperti kain sutera, tingkat kesulitan pengiris atau pengurai makin tinggi, (Koniyo, M. H., 2016)

Jika mengacu pada proses kerjanya, seni *karawo* adalah sebuah teknik untuk membentuk ornamen atau ragam hias pada tekstil atau kain. Produk seni *karawo* berupa ornamen pada kain yang disebut dengan istilah ornamen *karawo* dan kain yang dihiasi dengan ornamen *karawo* disebut kain *karawo*, yang berarti kain yang diberi motif hias *karawo*. Apabila kain *karawo* itu digunakan untuk busana, maka busana yang terbentuk disebut busana *karawo*. Demikian juga produk tekstil lainnya yang menggunakan kain *karawo* selalu diberi nama *karawo* di belakang produk bersangkutan, sehingga muncul istilah sapatangan *karawo*, suvenir *karawo*, kaligrafi *karawo*, dan sebagainya. Apabila kain *karawo* itu dikombinasikan dengan jenis kain lain seperti: batik, tenun, songket, dan bordir, kata *karawo* ditempatkan di depan nama produk hasil kombinasi

itu, sehingga muncul istilah karawo batik, karawo tenun, dan karawo songket,2. Berikut adalah contoh karya seni karawo, (Sudana, I. W. (2019)

Produksi Kain Kerawang atau Karawo sempat mati suri. Tak banyak perajin yang menekuni dunia ini karena kerumitan yang menyita banyak energi, waktu, dan ketekunan. Oleh karena itu, pemerintah melakukan berbagai cara untuk membuat kerajinan ini dapat terus lestari dan semakin populer, baik di dalam maupun luar negeri. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah adalah mengadakan Festival Karawo yang telah digelar untuk pertama kalinya pada 17-18 Desember 2011 silam. Festival yang akan terus digelar setahun sekali ini bertujuan untuk menarik minat masyarakat dalam mengenakan produk Karawo sekaligus menguatkan ekonomi melalui pengembangan budaya daerah.

Pernah selamat dari kepunahan pada saat masa penjajahan Belanda, kini karawo kembali berada dalam ancaman kepunahan. Bukan karena dijajah akan tetapi penyebab dari kepunahan tersebut adalah kurangnya apresiasi dari masyarakat umumnya remaja yang berminat mengenakan kain karawo, juga kurangnya penyulam saat ini (Dangkua,2015).

Pada zaman dulu, Karawo biasanya ditekuni oleh para gadis atau perempuan muda di Gorontalo. kain yang telah disulam biasanya dipakai oleh orang-orang yang memiliki jabatan. Namun pada saat ini, karawo dapat dipakai oleh siapa saja dan menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Gorontalo. Saat ini karawo semakin dikenal dan kebutuhan akan karawo semakin meningkat. Hal ini merupakan hal yang sangat positif yang berdampak pada peningkatan perekonomian rakyat. Selain itu menjadikan Gorontalo dikenal dengan kota karawo. Akan tetapi dibalik eksistensi karawo pada saat ini terdapat satu masalah yang besar yaitu minimnya pengrajin saat ini yang semakin hari semakin berkurang. Inilah alasan mengapa perlu diadakan kajian mengenai hal ini (Laxmiwaty Dai,2016). Lebih lanjut dikatakan bahwa tahap perkembangan sulaman karawo dari aspek ekonomi berdasarkan siklus hidup produk pada tahap pengenalan. Pada tahap ini telah ditentukan langkah untuk meningkatkan sulaman Karawo pada tahap selanjutnya yaitu menawarkan produk dasar dengan terus melakukan promosi, kemudian menggunakan strategi harga penetrasi, dan melakukan distribusi kerajinan sulaman Karawo dengan selektif.

Berbeda dari sulaman lainnya yang ada di Indonesia, teknik sulaman Gorontalo yang dikenal dengan karawo membutuhkan sedikitnya lima proses untuk dapat menghasilkan satu kain. Proses pertama yakni desain motif, kemudian pengirisan kain, pencabutan benang, mengikat benang, dan terakhir adalah proses penyulaman atau dalam bahasa Gorontalo disebut mo karawo yang artinya menyulam. Lamanya proses penyulaman tergantung pada ukuran motif yang akan dibuat. Proses pembuatan kain yang digunakan dalam pagelaran ini membutuhkan waktu pengerjaan minimal tiga minggu hingga dua bulan per kain, mengingat semua proses dikerjakan dengan tangan atau handmade (solihin at all, 2019).

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan penarikan kesimpulan. Dikatakan kualitatif karena data yang dibutuhkan tidak berupa angka-angka atau penjumlahan, tetapi data berupa pernyataan-pernyataan tentang nilai-nilai, kondisi, kategori, dan interaksi sosial, yang bersifat kualitatif. Data dikumpulkan melalui: wawancara mendalam (*depth interviews*), observasi terhadap aktivitas dan karya-karya seni karawo, telaah dokumen baik tulisan ataupun foto, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara interaktif dan perbandingan terus menerus (perbandingan konstan) selama dan sesudah pengumpulan data, melalui proses reduksi (seleksi data, pengkodean (coding) data, kategorisasi data), penyajian data serta pembahasan, dan penarikan kesimpulan (Miles *at all*, 2009).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Karawo Gorontalo

Catatan sejarah menyebutkan seni makarawo atau membuat kain kerawang di Gorontalo konon sudah ada sejak tahun 1600-an jauh sebelum Belanda berkuasa di wilayah tersebut tepatnya pada tahun 1889. Kerajinan ini ditengarai muncul dari kreativitas wanita di Gorontalo untuk mengisi waktu luang. Awalnya hanya dikerjakan sebagai pekerjaan sampingan, kerajinan karawo justru mampu berkembang secara dinamis dari waktu ke waktu. Sulaman inipun biasanya diaplikasikan pada pakaian wanita, baju koko pria, mukenahh, jilbab, pouch, sapu tangan, taplak meja, dasi dan lain sebagainya (fitinline.com, 2019).

Tahapan pengerjaan sulaman karawo terdiri atas tiga tahap, yaitu iris-cabut, menyulam, dan proses *finishing*. Dalam proses iris-cabut benang ini batas dan luas bidang yang akan dibentuk berdasarkan pola yang sudah ditentukan. Ketajaman dan kecermatan menghitung benang-benang yang akan diiris dan dicabut sangat menentukan kehalusan sulaman. Tahapan menyulam dilakukan dengan cara menelusurkan benang mengikuti arah jalur benang. Selanjutnya tahapan *finishing* dengan cara melilit jalur-jalur benang dengan satu kali lilitan. Hal itu dimaksudkan untuk memperkuat jalur benang yang tidak disulam sehingga hasil akhir sulaman terlihat rapi dan kokoh. Dibutuhkan waktu 10 hari untuk mengerjakan satu produk sulaman dengan motif besar (Indonesia.go.id, 2019).

Jenis karawo antara lain karawo manila dan karawo ikat. Karawo manila dibuat dengan teknik mengisi benang sulam secara berulang sesuai dengan motif yang sudah ada. Adapun karawo ikat dilakukan dengan cara mengikat bagian-bagian bahan yang telah diiris dan dicabut serat benangnya mengikuti motif yang telah dibuat.

Kerajinan karawo adalah kerajinan menghias berbagai jenis kain dengan berbagai motif sulaman menggunakan benang polos maupun warna-warni. Proses pembuatan sulaman karawo yaitu dengan cara mengiris dan mencabut benang dari serat kain yang sudah jadi kemudian disulam dengan beraneka ragam benang sesuai rancangan motif yang diinginkan secara manual. Kerajinan karawo merupakan kerajinan khas Gorontalo yang sudah berkembang sejak lama (Dinas Penanaman Modal ESDM,2019).

"Kain karawo bahkan berpartisipasi dalam tiga ajang pameran dan fashion show terbesar tingkat internasional yaitu di New York Fashion Week 2018, IMM Fashion Show Paris 2018 serta Product Exhibition New York 2018," tambahnya. Festival Karawo 2018 diisi dengan karnaval dari perwakilan berbagai instansi serta pemerintah daerah Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Gorontalo. Selain itu ada penampilan busana karawo dari sejumlah desainer dan pengrajin lokal. Ada juga lomba mengiris dan mencabut serat kain, yang merupakan bagian tersulit dari proses menyulam karawo (Gozali, 2018).

Sulaman Karawo semakin populer karena jenis kain yang digunakan semakin beragam, warna-warna motif yang menarik dan disain motif yang lebih baik mengikuti selera konsumen untuk berbagai jenis busana. Kain karawo telah digunakan oleh berbagai kalangan di berbagai

kesempatan seperti busana harian, busana kantor, acara-acara resmi dan pesta. Dalam upaya melestarikan, membudayakan dan mengembangkan sulaman karawo, pemerintah melakukan kegiatan promosi seperti Festival Karawo yang diinisiasi oleh Bank Indonesia Cabang Gorontalo dan telah dijadikan event tetap setiap tahun. PNS Provinsi juga diwajibkan mengenakan busana karawo setiap hari Kamis.

Perkembangan Sulaman Karawo

Bila ditelusuri lebih jauh dinamika perkembangan seni karawo pada dasarnya terjadi melalui beberapa tahapan dan ditopang oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Selanjutnya dikemukakan tahapan perkembangan seni karawo dan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu: a) Sebagai aktivitas berkesenian; keberadaan sulaman karawo sebagai kesenian tradisional awalnya bukanlah diniatkan untuk kepentingan komersial atau menjadi sebuah identitas budaya sebagaimana dikenal sekarang, tetapi seni karawo ini justru muncul dari kreativitas individu. Sebagai bukti bahwa kerajinan karawo ini merupakan hasil dari aktivitas berkesenian yaitu pembuatan seni karawo biasanya hanya dilakukan sebagai pengisi waktu luang bagi kaum wanita setelah mereka menyelesaikan pekerjaan pokok; tidak ditemukan adanya indikasi atau jejak-jejak seni karawo dalam kehidupan kaum bangsawan Gorontalo baik pada pakaian atau benda lainnya; seni karawo muncul dari kalangan masyarakat pedesaan dalam rangka memenuhi kebutuhan primer yakni untuk mendapatkan unsur keindahan. b) sebagai kegiatan adat; seni karawo bukanlah termasuk jenis kesenian tradisional yang terlibat langsung untuk mendukung pelaksanaan kegiatan adat istiadat Gorontalo. Namun seni karawo memiliki potensi untuk mendukung kelestarian adat. Salah satu potensi seni karawo dalam mendukung adat adalah kerumitannya dalam proses pengerjaannya memerlukan ketekunan, kesabaran, ketelitian dan waktu yang lama. Potensi inilah yang dimanfaatkan untuk mengurangi pergaulan para gadis di luar rumah agar selalu dalam pengawasan orang tuanya (fitinline.com, 2019). c) Sebagai komoditas, potensi seni karawo sebagai komoditas pertama-tama disadari oleh pedagang keturunan Cina yang bermukim di Gorontalo. Berawal dari situlah karawo yang semula hanya dibuat sebagai ekspresi seni individu lambat laun mulai diperjual belikan. d) munculnya motif lokal

Gorontalo yang kaya dengan nilai adat berpeluang untuk menjadikan seni karawo sebagai identitas budaya suku Gorontalo. Dalam konteks ini keberadaan seni karawo tidak saja dimaknai sebagai komoditas tetapi juga sebagai simbol identitas budaya. e) eksistensi seni karawo sebagai identitas seni budaya Gorontalo dengan bentuk yang unik dan makin variatif menjadikan masyarakat dan pemerintah Gorontalo merasa memiliki kewajiban untuk mengembangkan dan memanfaatkan seni karawo dalam berbagai kegiatan yang lebih massif.

Ragam hias daerah Gorontalo dalam fungsi estetis, merupakan pelengkap rasa indah yang terdapat pada kain kerawang Gorontalo (karawo). Namun demikian, wujud yang tampil selain mengandung nilai estetis juga mengandung makna simbolis yang erat kaitannya dengan adat istiadat masyarakat Gorontalo ((Elly Mulyanti dalam Ibrahim, 2013:7)

D. KESIMPULAN

Eksistensi karawo sampai saat ini masih membudaya disebabkan karawo masih ikut andil pada tataran industri pariwisata. Peranan karawo sebagai souvenir atau ole-ole khas Gorontalo yang merupakan daya tarik yang tak tergantikan. Hal ini menunjukkan bahwa industri pariwisata merupakan industri yang tidak saling menggantikan. Kegiatan berbelanja merupakan salah satu rangkaian dari perjalanan wisatawan ke suatu destinasi dan daya tarik yang tidak dapat diabaikan. Karawo merupakan salah satu incaran wisatawan pada bagian rangkaian perjalanan tersebut. Karawo dinilai memiliki kekuatan sejak awal hingga saat ini dikarenakan masyarakat Gorontalo khususnya kaum perempuan memiliki antusias yang sangat tinggi untuk dapat melestarikan dan tetap menjaga tradisi dan mempertahankannya agar tidak terjadi kepunahan terlebih lagi pada saat agresi Belanda. Tentunya perjuangan ini perlu diteruskan oleh generasi saat ini. Pada era revolusi industri 4.0 ini karawo diperhadapkan lagi dengan tanda-tanda kepunahan disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin sulaman. Hal ini perlu diakui karena aktivitas menyulam pada masa ini. Meski begitu saat ini masih ada pengrajin yang menekuni karawo akan tetapi mereka merupakan kaum ibu yang diawatirkan tidak memiliki regenerasi lagi. Faktor lain yang menjadi alasan kuat mengapa anak muda tidak begitu tertarik pada karawo karena upah yang relatif minim untuk para pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Dai, Srilian Laxmiwaty. Eksistensi Sulaman Karawo dalam Menunjang Pariwisata Gorontalo, Li Falah Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 133-148, From: <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/article/view/425>
- Dai, Srilian Laxmiwaty. Pengembangan Sulaman Karawo sebagai Daya Tarik di Destinasi Pariwisata Gorontalo, Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, 2016, From: <https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1491061041-1-Halaman%20Awal.pdf>
- Dinas Penanaman Modal ESDM dan Transmigrasi Pemerintah Provinsi Gorontalo, Industri Kreatif Karawo, from: <https://dpmesdmtrans.gorontaloprov.go.id/bpmptsp/industri-kreatif-kain-karawo/>
https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1283/11/UNIKOM_Apsari%20Dj.%20Hasan_14_BAB%20V.pdf
https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/504/8/UNIKOM_Wira%20Pratama%20Rumambie_12.%20Bab%20II.pdf
- Huberman, Michael A. dan Matthew B. Miles. “Manajemen Data dan Metode Analisis.” Dalam Handbook of Qualitative Research, diedit oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. Terj. Darianto, Badrus S. Fata, Abi, J. Rinaldi, 591-609. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- I Wayan Sudana, Seni Karawo Gorontalo: Bentuk Estetik dan Konsep Pengembangan, Disertasi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2019, From: <http://repository.isi-ska.ac.id/3240/1/Disertasi%20I%20Wayan%20Sudana.pdf>
- Koniyo, Moh. Hidayat. dkk., Aplikasi template Karawo Berdasarkan Klasifikasi Motif yang Sesuai dengan Karakter dan Budaya Gorontalo, Laporan Akhir Penelitian UNG, 2016, From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/Aplikasi-Template-Karawo-Berdasarkan-Klasifikasi-Motif-Yang-Sesuai-Dengan-Karakter-Dan-Budaya-Gorontalo.pdf>
- Lagalo, Anggraini M.S. Kerajinan Sulaman Karawo sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus di Provinsi Gorontalo (Kasus Sentra Kerajinan Sulaman Karawo), Li Falah Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 75-90. From: <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/article/view/429/255>
- Mulyanto, A., Rohandi, M., dan Tuloli, M.S. Klasifikasi Karakter Pengguna Karawo untuk Rekomendasi Motif Berbasis Budaya Gorontalo Menggunakan Algoritma Naïve Bayes. Prosiding SNATIKA 2013, Vol. 02, 2013. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/Klasifikasi-Karakter-Pengguna-Karawo-Untuk-Rekomendasi-Motif-Berbasis-Budaya-Gorontalo-Menggunakan-Algoritma-Nave-Bayes.pdf>
- Rahmatiah, Industrialisasi Kerajinan Sulaman Karawo dan Perubahan Sosial Budaya Gorontalo, Laporan Akhir Penelitian Disertasi Doktor Universitas Negeri Gorontalo, 2014, from: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/Industrialisasi-Kerajinan-Sulaman-Karawo-dan-Perubahan-Sosial-Budaya-Gorontalo.pdf>

Volume 17 Nomor 1, Juni
2021 Halaman 65-74

*Pengembangan Seni Karawo Dalam
Meningkatkan Perekonomian
Masyarakat Gorontalo*

Sejarah Perkembangan dan Proses Pembuatan Sulaman Karawo Khas Gorontalo, From:
<https://fitinline.com/article/read/sejarah-perkembangan-dan-proses-pembuatan-sulaman-karawo-khas-gorontalo/>

Solihin, Adwinata. Gaun Khas Berhias Sulam Karawo Gorontalo Tampil IFW 2019, From:
<https://gorontalo.antaranews.com/berita/71869/gaun-khas-berhias-sulam-karawo-gorontalo-tampil-ifw-2019>